

# Pendekatan Intertekstual dalam Mengkaji Drama

---

Oleh

Suci Sundusiah, M.Pd.

Halimah, M.Pd.

# DEFINISI TRANSFORMASI DAN INTERTEKSTUAL DALAM SASTRA

- Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb)..(KUBI, 2002);
- Wujud transformasi: terjemahan, salinan, alih huruf, sahajaan, parafrase, dan adaptasi/saduran (Sudjiman, 1993).
- Transformasi itu adalah: pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri (Khayam dalam Esten, 1992).

- Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita kaji, Hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram/teks dasarnya dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Sardjono dalam Pudentia, 1992).



- Menurut Rifaterre (Pudentia, 1992:72-73), ekspansi mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih lebih dari sekedar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata (Riffaterre, 1978:\48—63). Secara sederhana ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan (Pradotokusumo, 1986:62).

Bagaimana dengan konversi? Menurut Riffaterre (Pudentia, 1992) konversi mengubah unsure-unsur kalimat matrik dengan memodifikasikannya dengan sejumlah factor yang sama (Riffaterre, 1978:63-64). Konversi tampak nyata dalam tataran morfologi dan fonologi. Menurut Pradotokusumo (1986:63) konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya.

- Modifikasi atau pengubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistic, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan, yaitu manipulasi tokoh (protagonist) atau alur. (Pudentia, 1992:72)
- Ekserp diartikan semacam intisari suatu unsure atau episode dari hipogram (Pudentia, 1992:73).



- Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui *proses oposisi, permutasi, dan transformasi*. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. ....*Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parody maupun negasi* (Ratna, 2004: 172-173).

- Dinamika teks menurut paradigma Kristeva terletak dalam transformasi dari satu genre ke dalam genre yang lain, baik sebagai negasi, oposisi, sinis, lelucon dan parody, maupun sebagai apresiasi, afirmasi, nostalgia, dan jenis pengakuan-pengakuan estetis yang lain, yang secara keseluruhan berfungsi untuk menemukan makna-makna yang baru dan orisinal. Transformasi tidak terbatas semata-mata dalam kerangka literer, tetapi juga meluas dalam karya seni yang lain. Dalam kerangka multicultural, aktivitas intertekstualitas berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masa lampau, baik sebagai citra primordial maupun nostalgia, yang pada umumnya disebut sebagai teks pastiche (Ratna, 2004: 182).



- Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Dalam interteks, sesuai dengan hakikat teori-teori pasca strukturalis, *pembaca bukan lagi merupakan konsumen, melainkan produsen, teks tidak dapat ditentukan secara pasti sebab merupakan struktur dari struktur, setiap teks menunjuk kembali secara berbeda-beda kepada lautan karya yang telah ditulis dan tanpa batas, sebagai teks jamak.*

- Oleh karena itulah, secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: *a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.* Intertekstualitas yang sesungguhnya adalah yang kedua sebab aktivitas inilah yang memungkinkan terjadinya teks jamak, yang dilakukan melalui dimensi-dimensi interlocutor, yang suara-suaranya dapat diperdengarkan pada setiap wacana itu juga, yang berbeda-beda sesuai dengan intensi masing-masing wacana. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itulah, pada dasarnya tidak ada wacana yang pertama dan terakhir, setiap wacana merayakan kelahirannya (Ratna, 2004:174-175).

- Khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan hipogram yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks, khususnya sastra Indonesia modern. Interteks merupakan usaha pencarian makna secara terus-menerus. Penelusuran makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Yang berbicara adalah subjek dengan subjek, sebagai subjek teks, bukan pengarang secara factual. Oleh karena itulah, intertekstualitas pada dasarnya adalah intersubjektivitas (Ratna, 2004:176).



- Hubungan resepsi sastra dengan interteks terjadi karena baik resepsi sastra maupun interteks memperlakukan hubungan antara dua teks atau lebih. Penyaduran, penyalinan, dan transformasi, demikian juga pengolahan teks berupa inovasi dan parody, jelas menilai teks-teks yang berbeda. Meskipun demikian, permasalahan interteks tidak terkandung dalam mekanisme transformasi tersebut, melainkan bagaimana memberikan makna sendiri terhadap teks-teks yang berbeda. Di samping itu, hakikat interteks, sebagaimana akan dijelaskan kemudian, tidak terbatas sebagai hubungan beberapa teks yang dapat dilihat secara kongkret, melainkan yang jauh lebih rumit adalah kenyataan bahwa secara definitive intertekstualitas mensyaratkan bahwa dalam setiap teks terkandung teks-teks) lain (Ratna, 2004:168).

- Resepsi sastra (*aesthetics of reception*) dapat dideskripsikan sebagai kerja yang mengumpulkan teks kesastraan berdasarkan kemungkinan tanggapan pembaca. Pengkategorian sebuah teks untuk dimasukkan ke dalam kelompok kesastraan atau bukan, dalam banyak hal pembaca juga yang menentukan (Segers, 1978:40 dalam Nurgiyantoro, 1998:10-11). Resepsi Estetik dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra (*literary response*) dan dapat diartikan sebagai bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan (Junus, 1985:1 dalam Nurgiyantoro, 1998). Tanggapan itu dapat bersifat pasif, yang berwujud bagaimana pembaca memahami atau melihat estetika yang ada di dalamnya, dapat pula bersifat aktif, yang berwujud bagaimana pembaca merealisasikan tanggapan itu.



- Riffaterre dalam pendekatannya tidak menolak prinsip structural. Dia justru berulang kali memberi peringatan bahwa prinsip intertekstual memerlukan pendekatan structural dalam arti bahwa hanya kontras sajak-sajak secara menyeluruh merupakan “bukti”...Melalui analisis struktur harus disebut terlebih dahulu esensi sebuah sajak, baru kemudian perbandingan secara intertekstual menjadi mungkin dan dapat diharapkan menjadi hasil baik, dalam arti pemahaman lengkap sebagai transformasi hipogramnya (Teeuw, 1983: 70): *Membaca dan Menilai Sastra*



- Intertekstualitas sama sekali tidak perlu berdasarkan niat eksplisit atau kesengajaan seorang penyair; sering kali seorang penyair pasti tidak sadar akan hipogram yang merupakan latar sajaknya sendiri (Teeuw, 1983:70).

- Arti suatu unsur dianggap akan dapat diterangkan dengan menghubungkannya dengan unsure-unsur lain dalam teks itu. Jadi suatu teks dilihat sebagai suatu wacana, discourse. Penelitian ini disebut bersifat intratekstual....Kalau teks sastra, dalam batas-batas tertentu, dianggap sebagai teks yang serius, penuh kesungguhan, maka mungkin ada teks lain yang bersifat sebaliknya, bersifat lucu. Ada berbagai kemungkinan lainnya. Dalam hubungan ini, teks itu mesti dilihat dalam hubungan dengan teks-teks lainnya, sehingga terjadi ciri intertekstual (Junus, 1988:86): *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*.

- Resepsi sastra lebih berhubungan dengan sesuatu yang aktif, dinamik, yaitu bagaimana orang menerima sesuatu, atau bagaimana seseorang mendapat suatu kesan, atau memberi makna kepada sesuatu teks. Intertekstualitas lebih memperhatikan sesuatu yang static, pasif, terutama kalau pengertiannya dibatasi kepada pengertian yang diberikan oleh Julia Kristeva (1970, 1980). Tapi dalam perkembangannya memang muncull pengertian lain, hingga mungkin mendekati resepsi sastra, kalau tidak akan bertindih dengan resepsi sastra....Intertekstualitas dikatakan Kristeva sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada suatu teks (laino. Dan dalam suatu teks ada berbagai teks lain, maka teks itu mungkin saja bersifat karnaval. Keterangan Kristeva tentang intertekstualitas dapat dirumuskan sebagai berikut:



- Kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya
- Pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa.
- Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan—persambungan dan pemisahan—antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dulu. Dengan begitu bukan tidak mungkin penulisnya (telah) membaca suatu teks yang terbit lebih dulu dan kemudian “memasukkannya” ke dalam teks yang ditulisnya (contoh novel Kemarau A.A. Navis dengan novel-novel BP)
- Dalam membaca suatu teks, kita tidak hanya membaca teks itu saja, tetapi kita membacanya “berdampingan” dengan teks-(teks) lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tak ndapat dilepaskan dari teks-teks lain itu

- Kehadiran suatu teks lain dalam suatu teks yang dibaca akan memberikan suatu warna tertentu kepada teks itu. Ada beberapa pertanyaan yang dapat muncul: a. apakah fungsi teks “asing” itu dalam teks itu yang menyebabkan teks itu dimasukkan/ Yang pasti ia dapat menolong kita untuk memahami teks itu, sehingga ia mesti dianggap punya hubungan structural dengan unsur-unsur lain dalam teks itu; b. bagaimana seorang penulis memperlakukan teks itu? Mengekalkan sebagaimana adanya, mengubahnya pada tempat-tempat tertentu, atau merombak/menentangnya. Pemilihan salah satu dari ketiga cara itu tentunya melibatkan suatu ideology, suatu proses signifikasi, yang menentukan bagaimana ia menginterpretasikannya, dan bagaimana ia menggunakannya untuk kepentingan teks yang ditulisnya (Junus, 1985: 87-89).